

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan penggunaan internet semakin tinggi. Bahkan di era globalisasi pada saat ini, pemakaian internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Pada bidang komunikasi dan informatika di Indonesia menunjukkan penggunaan internet yang cukup tinggi. Menurut badan pusat statistik yang dipublikasikan pada tahun 2022, sebesar 62,1 persen masyarakat Indonesia telah menggunakan internet di tahun 2021. Besarnya hasil survei pada tahun 2021 menandakan bahwa perkembangan internet telah diterima oleh masyarakat ([www.kominfo.co.id](http://www.kominfo.co.id), 2022).

Berkembangnya penggunaan internet melahirkan dampak positif untuk perusahaan. Dampak penggunaan internet salah satunya yaitu mulai banyak perusahaan yang melaporkan keuangannya pada internet atau yang biasa disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). Tidak ada syarat bagi perusahaan untuk melakukan praktik IFR, namun menurut POJK 04/2015 perusahaan yang *go public* wajib melaporkan keuangannya melalui *website* pribadi perusahaan. Pelaporan keuangan melalui internet memberikan dampak positif bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada investor.

Pada tahun 2023 banyak perusahaan yang mulai melakukan IPO (*Initial Public Offering*). IPO merupakan keadaan ketika emiten menjual sebagian sahamnya pada publik. Salah satu perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2023 adalah PT Graha Mitra Asia Tbk yang bergerak dalam bidang properti.

Perusahaan yang melakukan IPO memiliki maksud mendapatkan modal yang lebih besar dari penanam modal. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia juga mendorong perusahaan untuk semakin mengembangkan perusahaannya dan menarik para investor. Saat ini banyak perusahaan yang sudah melakukan praktik publikasi laporan keuangan melalui internet atau istilah asingnya adalah *Internet Financial Reporting* (IFR). Faktor perusahaan melakukan praktik IFR adalah untuk melakukan transparansi secara daring agar para investor, pemegang saham, dan pemangku kepentingan memiliki akses dengan cepat untuk mendapatkan informasi keuangan mereka. Perusahaan yang melakukan IFR juga dapat mencapai pasar global dengan informasi keuangannya, dan hal tersebut dapat menarik investor asing untuk menanamkan modalnya.

Saat ini perusahaan *consumer cyclicals* dan *non cyclicals* yang ada di Bursa Efek Indonesia telah mencapai 269 perusahaan. Pada tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan *consumer cyclicals & non cyclicals* yang telah melakukan praktik IFR, dan perusahaan yang belum melakukan praktik IFR.

**Tabel 1.1**

**PRAKTIK IFR PADA PERUSAHAAN *CONSUMER CYCLICALS & NON CYCLICALS* TAHUN 2023**

<b>Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i></b>	<b>Jumlah</b>	<b>Perusahaan <i>consumer cyclicals</i></b>	<b>Jumlah</b>
Total Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i>	122	Total perusahaan <i>cyclicals</i>	147
Perusahaan <i>consumer non cyclicals</i> yang memiliki <i>website</i>	119	Perusahaan <i>cyclicals</i> yang memiliki <i>website</i>	132
Perusahaan yang tidak memiliki <i>website</i>	3	Perusahaan yang tidak memiliki <i>website</i>	15

Sumber: bisnis.com, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 dari 122 perusahaan *consumer non cyclicals* hanya 119 perusahaan yang telah memiliki *website* pribadi milik perusahaan. Sedangkan pada perusahaan *consumer cyclicals* dari 147 perusahaan, hanya 132 yang memiliki *website* pribadi milik perusahaan. Berdasarkan peraturan yang ada perusahaan *go public* wajib melaporkan keuangannya melalui *website* pribadi milik perusahaan. Artinya terdapat beberapa perusahaan *consumer cyclicals* dan *non cyclicals* yang belum sesuai dengan peraturan tersebut.

Praktik IFR ini tidak bisa dilepaskan dengan teori sinyal. Teori sinyal merupakan pandangan para pemegang saham bagaimana peluang perusahaan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan, pihak manajemen memberikan sebuah informasi yang relevan kepada para pemegang saham (Brigham & Houston 2014:184). Teori sinyal ini berkaitan dengan praktik IFR, karena praktik IFR memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan. Misalnya perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan cenderung melakukan pengungkapan IFR untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka secara terbuka.

Dewan komisaris dan kepemilikan publik yang merupakan bagian dari *Corporate Governance* (CG) tidak bisa dilepaskan dengan teori agensi. Teori agensi merupakan sebuah teori yang berfokus pada konflik antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam melakukan suatu jasa untuk pengambilan keputusan (Anthony & Govindarajan 2005 : 269). Keduanya sangat berkaitan karena CG berkewajiban untuk mengatasi konflik yang muncul antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Artinya bahwa teori agensi dan CG sangat

berperan untuk menjaga keseimbangan perusahaan dalam memastikan hak dan kewajiban investor dan manajemen perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mendorong adanya praktik IFR yaitu Dewan komisaris dan kepemilikan saham publik. Faktor yang pertama adalah dewan komisaris. Menurut UU No. 40/2007 dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang berkewajiban melakukan pengawasan secara umum mengenai anggaran perusahaan serta memberi nasihat untuk kepentingan perusahaan. Kesuksesan dalam tata kelola sebuah perusahaan sangat bergantung pada dewan komisaris karena mereka berkewajiban untuk menjaga transparansi dan memperkecil resiko laporan keuangan Perusahaan, oleh karena itu dewan komisaris sangat berhubungan dengan IFR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardillah & Carolin, (2021) kinerja dewan komisaris yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang baik pula, hal ini akan mendorong perusahaan melakukan IFR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbandari, (2020); Sakanko, (2020); M Waweru, Mangena, & K. Giro, (2020) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap IFR. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata *et al*, (2022); Jao *et al*, (2019) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap IFR.

Faktor kedua adalah kepemilikan saham publik. Kepemilikan saham publik merupakan sebuah saham yang tidak hanya dimiliki oleh manajemen perusahaan, melainkan saham yang dapat dimiliki oleh publik atau umum. Saham ini disediakan untuk dibeli dan dimiliki oleh masyarakat umum melalui pasar saham terbuka dengan tujuan memperluas pasar modal perusahaan. Menurut

Khairunisa, Priyandani, & Majidah, (2019) semakin besar tingkat kepemilikan saham publik akan mendorong perusahaan melakukan IFR, karena yang membutuhkan laporan keuangan bukan hanya internal perusahaan tetapi juga publik. Menurut hasil penelitian; Putri & Lestari, (2023); Khairunisa *et al*, (2019); Audina, Zakaria, & Noviarini, (2021) mengatakan bahwa kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap IFR. Hasil tersebut tidak sejalan dengan Hapsari, (2019); (Meliana *et al*, (2020) yang mengatakan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap IFR.

Ukuran perusahaan memiliki peran krusial dalam memperkuat hubungan antara dewan komisaris dan kepemilikan publik terhadap *Internet Financial Reporting*. Hubungan antara ukuran perusahaan, hubungan dewan komisaris, kepemilikan saham publik, dan penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFR) memiliki keterkaitan yang kompleks. Secara umum, ukuran perusahaan dapat memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika antara dewan komisaris dan pemegang saham publik. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang kompleks, dengan dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab pengawasan yang lebih besar. Kepemilikan saham publik yang signifikan juga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam konteks penerapan IFR, karena para pemegang saham publik memiliki kepentingan untuk mendapatkan informasi keuangan yang transparan dan akurat. Dalam konteks ini, dewan komisaris bertindak sebagai wakil pemegang saham untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip dan pedoman yang ditetapkan oleh IFR, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepercayaan

pemegang saham dan kredibilitas perusahaan di pasar keuangan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi bagaimana dewan komisaris dapat memainkan peran yang efektif dalam memastikan penerapan IFR dan menjaga hubungan yang sehat dengan pemegang saham publik. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan dewan komisaris dengan IFR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meliana & Sinen, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan kepemilikan saham publik dengan IFR.

Menurut latar belakang yang telah diuraikan, perlu dilakukan analisis karena adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang mengangkat periode tahun yang berbeda yaitu dengan mengangkat judul “Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Hubungan Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik, Dan *Internet Financial Reporting* Pada Perusahaan *Consumer Cyclical* Dan *Non Cyclical* ”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan menghasilkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*?
2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*?

3. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan dewan komisaris terhadap *Internet financial Reporting*?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan kepemilikan saham publik terhadap *Internet Financial Reporting*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan maka terdapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting*
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan publik terhadap *Internet Financial Reporting*
3. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan dewan komisaris terhadap *Internet Financial Reporting*.
4. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan kepemilikan saham publik terhadap *Internet Financial Reporting*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat manfaat yang akan diterima oleh pembaca adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bermanfaat memberikan pandangan mengenai IFR yang berguna bagi perusahaan dalam membagikan informasi pelaporan keuangannya kepada publik melalui *website*.

2. Manfaat Praktik:

Untuk menunjukkan fungsi *Internet Financial Reporting* atau IFR dengan baik untuk menunjukkan bagaimana kinerja manajemen pada suatu perusahaan guna menarik para investor untuk menanamkan modal. Serta sebagai acuan atau referensi dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan mengenai IFR.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi judul, daftar isi, bab, sub bab, serta daftar rujukan. Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Sub bab ini menerangkan tentang latar belakang isi, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Sub bab ini menerangkan penelitian terdahulu, landasan teori penelitian, kerangka kerja, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Sub bab ini menerangkan mengenai metode yang berisikan uraian langkah – langkah, sistem pengumpulan data, dan pengukuran variabel penelitian.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Sub bab ini menjelaskan deskriptif subyek penelitian, analisis data, dan hasil analisis, dan pembahasan.

#### **BAB V PENUTUP**

Sub bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang perlu disampaikan untuk penelitian selanjutnya.